



Strategi Guru Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Tanggung Jawab Moral Siswa Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Kelas 11 Sma N 2 Percut Sei Tuan Ta 2024/2025

Febriana¹, Maryatun Kabatiah²

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia
Jalan Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang
email: febrianaunimed@mhs.unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Pancasila dalam membangun tanggung jawab moral siswa melalui nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di kelas XI SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2024/2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru Pendidikan Pancasila, serta siswa kelas XI sebagai subjek penelitian. Pada tahap perencanaan, guru merencanakan kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya terkait disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta sikap gotong royong. Pada tahap pelaksanaan, guru memfasilitasi siswa melalui kegiatan P5 yang bersifat kolaboratif dan kontekstual sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam penerapan nilai moral. Selanjutnya tahap evaluasi dilakukan dengan memadukan perubahan sikap dan perilaku siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Meskipun strategi penerapan tersebut berjalan efektif, penelitian juga menemukan beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu, perbedaan motivasi belajar siswa, serta kurangnya dukungan dari keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Pancasila melalui implementasi P5 berkontribusi positif terhadap pembentukan tanggung jawab moral siswa, namun optimalisasinya perlu ditopang oleh kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat lingkungan agar internalisasi nilai-nilai moral dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi Guru, Tanggung Jawab Moral, Pendidikan Pancasila, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, moral dan tanggung jawab menjadi fondasi utama dalam membentuk individu yang mampu hidup berdampingan secara harmonis. Kedua aspek ini sangat penting untuk dibina sejak masa remaja, karena pada masa inilah terjadi pencarian jati diri dan pembentukan karakter. Di era globalisasi dan informasi saat ini, yang membuat banyak remaja mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Sayangnya, pengaruh negatif sering kali lebih dominan, yang menyebabkan munculnya berbagai permasalahan sosial, seperti rendahnya kesadaran moral, kurangnya sikap menghormati orang lain, serta minimnya partisipasi dalam kegiatan sosial. Situasi ini perlu mendapat perhatian agar remaja dapat dibimbing dengan baik, mengingat masa

remaja adalah periode penuh dinamika dalam kehidupan seseorang (Kandiri & Afandi, 2021).

Salah satu masalah terbesar yang sering dihadapi oleh masyarakat Indonesia, khususnya dibidang pendidikan adalah degradasi moral. Degradasi moral merupakan fenomena merosotnya akhlak atau budi pekerti seseorang serta melemahnya nilai dan akhlak yang berlaku dalam masyarakat (Arisandi dkk., 2023). Kemerosotan karakter masyarakat Indonesia terlihat dari menurunnya etika dan moral generasi mudanya. Saat ini, bangsa Indonesia tampak seperti kehilangan jati diri, ditandai dengan kecenderungan generasi muda yang lebih mengagumi budaya asing dibandingkan budaya sendiri (Alya Alya dkk., 2023). Sekolah sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga bertujuan membentuk karakter siswa agar memiliki sikap bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam membentuk generasi muda yang memiliki moralitas tinggi serta tanggung jawab terhadap lingkungannya. Dalam konteks kehidupan berbangsa, Pancasila memiliki peran penting sebagai landasan dalam membentuk sistem etika yang baik di Indonesia (Aritonang dkk., 2025). Pendidikan berperan penting dalam membentuk, mengajar, dan mengembangkan pola pikir masyarakat Indonesia agar tumbuh menjadi individu yang berkarakter, berpengetahuan, disiplin, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan juga mempersiapkan generasi muda untuk mengabdikan kepada bangsa dengan meneruskan cita-cita perjuangan bangsa. Melalui proses pendidikan, individu dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Pendidikan juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan membentuk kepribadian yang kuat (Hidayati dkk., 2024).

Sekolah memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2023, sekitar 40% siswa SMA masih kurang aktif dalam kegiatan sosial dan cenderung bersikap individualistis. Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku, meningkatkan pengetahuan, serta memperkaya pengalaman hidup, sehingga peserta didik tumbuh menjadi individu yang lebih matang dalam berpikir dan memiliki karakter yang baik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensinya. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, hingga keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara. Di sisi lain, kemajuan teknologi yang begitu pesat saat ini tidak hanya dirasakan oleh kalangan dewasa, tetapi juga telah menyentuh kehidupan anak-anak usia sekolah yang kini semakin akrab dengan teknologi (Basariah & Sulaimi, 2021).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, memiliki visi pendidikan untuk menciptakan Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, serta berkepribadian, yang diwujudkan melalui terbentuknya Pelajar Pancasila. Kurikulum merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan formal atau sistem persekolahan. Di dalamnya terkandung perencanaan pembelajaran yang menjadi pedoman bagi guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, agar mereka memiliki kesiapan secara pribadi serta kemampuan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Pembaruan kurikulum menjadi langkah krusial yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dan membentuk generasi yang memiliki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) unggul serta mampu bersaing di tingkat global, seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman (Siallagan dkk., 2023). Visi ini diimplementasikan melalui kebijakan Kurikulum Merdeka. Salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurikulum ini menekankan pentingnya pembentukan karakter bangsa dengan mengembangkan profil Pelajar Pancasila di setiap peserta didik pada semua jenjang pendidikan. Profil tersebut mencakup enam dimensi utama, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Gotong royong; 4) Menghargai keberagaman secara global; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kreatif. Untuk merealisasikan profil ini, diperlukan sinergi antara kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil Pelajar Pancasila (sebagai kegiatan kokurikuler), dan kegiatan ekstrakurikuler (Asiati & Hasanah, 2022). Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia merupakan langkah strategis untuk menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan zaman. Dalam pelaksanaannya, kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan para pendidik untuk menggali serta mengembangkan potensi siswa

sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing peserta didik (Sabina & Kabatiah, 2024). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020–2024, dijelaskan bahwa Pelajar Pancasila merupakan representasi dari peserta didik Indonesia yang belajar sepanjang hayat, memiliki kemampuan untuk bersaing secara global, serta menjunjung tinggi perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pelajar Pancasila ini memiliki enam karakter utama, yaitu: memiliki iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak yang baik; menghargai keberagaman di tingkat global; mampu bekerja sama; mandiri; berpikir kritis; dan memiliki daya cipta atau kreativitas (Susilawati dkk., 2021).

Kondisi pelajar dalam aspek moral dan pendidikan karakter perlu mendapat perhatian, terutama dalam hal pemahaman terhadap perubahan yang harus dilakukan serta kesiapan mereka untuk beradaptasi. Untuk mengatasi permasalahan rendahnya moral, pendidikan karakter harus diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum. Selain itu, peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan teladan positif serta membangun pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai karakter. Guru berperan sebagai pembimbing dalam membentuk sikap dan menanamkan nilai-nilai, sebagai rekan sejawat yang mampu memberikan solusi, sebagai komunikator yang efektif, serta sebagai motivator yang dapat memberikan dorongan dan inspirasi yang dapat dilakukan dalam diskusi, aktivitas kelas, dan proyek yang menanamkan nilai-nilai moral juga dapat membantu meningkatkan kesadaran mereka serta mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran (Batubara dkk., 2022).

Kesadaran moral merujuk pada pemahaman individu tentang konsep benar dan salah dalam aspek etika dan moral. Hal ini mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai moral, prinsip etika, serta kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk. Kesadaran moral berperan dalam membentuk perilaku seseorang dalam berbagai situasi, di mana individu dengan tingkat kesadaran moral yang tinggi cenderung lebih mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan norma moral. Selain itu, kesadaran moral menjadi elemen fundamental dalam membentuk karakter peserta didik dan berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang beretika. Tingkat kesadaran moral yang baik dapat mencegah perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, sekaligus mendorong penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, pengembangan kesadaran moral sering kali menjadi salah satu

tujuan utama dari pendidikan karakter (Lestari dkk., 2023). Penanaman nilai moral pada siswa merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat di lingkungan sekitar. Di sekolah, guru memiliki peran penting sebagai teladan bagi siswa dalam membentuk perilaku yang berkarakter. Oleh karena itu, tidak hanya siswa yang perlu memiliki moral yang baik, tetapi guru juga harus menunjukkan sikap moral yang positif agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan sejalan dengan kepribadian guru. Namun, tantangan yang sering muncul adalah kurangnya kolaborasi yang berkelanjutan antara pihak sekolah dan orang tua. Nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah seharusnya mendapatkan dukungan dan penguatan dari lingkungan keluarga (Sihite dkk., 2023).

Menurut Muller & Blumer, 2021 dalam (Hidayati dkk., 2024), sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan kesadaran sosial untuk menjalin dan mempertahankan hubungan dalam jangka panjang. Kesadaran sosial mencakup kemampuan untuk memahami, menghormati, serta bekerja sama dengan individu lain dalam berbagai kondisi. Dengan tingkat kesadaran sosial yang baik, seseorang dapat membangun hubungan yang harmonis serta saling menguntungkan. Selain itu, kesadaran sosial berperan penting dalam menumbuhkan empati, solidaritas, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama, yang menjadi dasar utama dalam menciptakan komunitas yang kokoh dan berkelanjutan.

Pendidikan Kewarganegaraan berperan sebagai sarana utama dalam membentuk karakter bangsa, dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan rasa cinta tanah air. Nilai-nilai ini berkontribusi langsung dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan bermartabat. Oleh karena itu, pembelajaran PKn menjadi dasar yang penting dalam memperkuat karakter siswa, salah satunya melalui pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Manurung dkk., 2023). Pembelajaran PPKn lebih menekankan pada bagaimana individu seharusnya bersikap secara baik dan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami makna dari sikap disiplin dan tanggung jawab, serta manfaat yang akan mereka peroleh ketika mampu menerapkan kedua sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran di sekolah juga dinilai masih kurang optimal, di mana sebagian besar guru cenderung menggunakan metode ceramah atau penyampaian

materi secara lisan tanpa melibatkan siswa secara aktif. Kondisi ini turut berkontribusi terhadap kurangnya minat siswa dalam menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Tantangan besar bagi guru adalah bagaimana menanamkan dua karakter tersebut kepada siswa, mengingat setiap siswa memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus belajar, beradaptasi, dan berinovasi dalam merancang proses pembelajaran yang mampu membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter dan berkualitas (Afrija dkk., 2022).

SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan sebagai salah satu institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab siswanya, terutama bagi siswa kelas 11. Pada tahap perkembangan ini, siswa mengalami masa remaja yang dipenuhi dengan pencarian jati diri dan pengaruh sosial yang cukup kuat, baik dari lingkungan sekolah maupun dari luar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan metode yang efektif dalam membangun dan meningkatkan kesadaran moral serta tanggung jawab mereka agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang kurang memahami pentingnya nilai-nilai moral serta belum memiliki rasa tanggung jawab yang cukup. Hal ini dapat dilihat dari berbagai permasalahan yang timbul di lingkungan sekolah, seperti rendahnya kesadaran dalam menjaga kebersihan, kurangnya sikap saling menghormati, serta minimnya partisipasi dalam kegiatan sosial.

Di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan, ditemukan bahwa masih banyak bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Pelanggaran yang paling sering terjadi adalah membolos, dengan jumlah sebanyak 52 kasus. Selanjutnya, terdapat 24 kasus perkelahian atau tawuran antar siswa, serta 14 kasus siswa yang merokok di area sekolah. Selain itu, sebanyak 11 siswa tercatat keluar dari kelas saat proses pembelajaran berlangsung tanpa izin (cabut), dan 7 siswa diketahui melompati pagar sekolah. Terdapat pula 1 kasus bullying yang menunjukkan bahwa tindakan perundungan masih terjadi. Jika dijumlahkan, total pelanggaran yang tercatat mencapai 109 kasus. Kondisi ini mencerminkan adanya permasalahan serius dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran moral di kalangan siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terarah melalui strategi pendidikan karakter, khususnya dengan mengoptimalkan peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam membangun tanggung jawab moral siswa di lingkungan sekolah melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Kelas 11 SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan strategi dan solusi yang tepat dalam menangani kemerosotan moral dan tanggung jawab sosial pada siswa melalui profil pelajar pancasila yang diterapkan di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum atau berlaku secara luas, melainkan hanya menggambarkan kondisi yang diamati sesuai dengan keadaan actual (Hikmawati, 2020). Dalam melakukan penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, tetapi didasarkan atas adanya maksud dan tujuan tertentu (Hikmawati, 2020). Sehingga dalam hal ini, informan dipilih berdasarkan keterkaitan langsung mereka dengan topik penelitian, sehingga dapat memberikan data yang relevan dan mendalam.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan di lokasi penelitian. Melalui observasi, peneliti mengamati secara langsung perilaku siswa kelas XI di lingkungan sekolah, seperti bagaimana mereka mematuhi aturan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Sementara itu, data dari wawancara diperoleh melalui percakapan mendalam dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Pendidikan Pancasila, dan beberapa siswa kelas XI. Wawancara ini menghasilkan informasi mengenai langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai moral dan rasa tanggung jawab, kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta pandangan siswa terhadap pentingnya karakter dalam kehidupan mereka sehari-hari. Informasi ini menjadi dasar penting dalam menggambarkan bagaimana strategi yang diterapkan di sekolah dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa.

Data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung dijadikan data kepada peneliti melainkan sebagai data pendukung dalam sebuah penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, surat kabar, dan tulisan di internet serta dokumentasi resmi yang dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan komponen penting dalam mendapatkan informasi dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, display data, verifikasi data, dan juga triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila, serta siswa SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan diperoleh pemahaman bahwa strategi guru dalam membangun tanggung jawab moral melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak berdiri pada satu aspek saja, melainkan merupakan perpaduan dari berbagai faktor yang saling melengkapi. Peran guru, manajemen program, keterlibatan siswa, dan dinamika kelompok menjadi elemen penting yang saling memengaruhi dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi terbentuknya karakter tanggung jawab moral. Peran guru menjadi aspek fundamental dalam pelaksanaan P5 karena guru bukan hanya sekedar penyampai materi, melainkan teladan yang perilakunya akan ditiru oleh siswa.

Kepala sekolah SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan menekankan bahwa keberhasilan P5 sangat bergantung pada kesadaran dan komitmen guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan sungguh-sungguh serta berlandaskan pada panduan yang jelas. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menempatkan guru sebagai *role model*, di mana sikap sopan santun, penghargaan terhadap orang lain, serta pembiasaan ucapan terima kasih dapat menjadi contoh konkret bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai moral. Keteladanan tersebut mendorong siswa untuk menumbuhkan keteraturan dalam perilaku sehari-hari, menampilkan kejujuran dalam interaksi, serta menjaga konsistensi dalam menjalankan kewajibannya. Dengan demikian, guru yang berkomitmen dan konsisten dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran akan lebih mampu mengarahkan siswa untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial di masyarakat.

Selain keteladanan guru, pengelolaan manajemen program juga menjadi kunci penting. Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa penyusunan jadwal yang sistematis dalam P5 berfungsi untuk memastikan keberlangsungan kegiatan sesuai dengan tema, fasilitator, dan waktu yang telah ditentukan. Keteraturan ini tidak hanya membantu menjaga konsistensi pelaksanaan, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan positif siswa untuk lebih tertib dan teratur. Dengan adanya manajemen yang teratur, P5 tidak sekadar menjadi kegiatan tambahan, melainkan program yang terintegrasi dan memiliki arah yang jelas. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembentukan tanggung jawab moral siswa bukan hanya ditentukan oleh interaksi langsung di kelas, tetapi juga ditopang oleh manajemen pendidikan yang efektif dan terstruktur.

Selanjutnya, aspek implementasi proyek menjadi ruang aktualisasi siswa dalam mengembangkan tanggung jawab. Guru Pendidikan Pancasila menegaskan bahwa P5 harus berorientasi pada praktik nyata, di mana siswa dituntut untuk menghasilkan karya atau aksi sebagai bukti keterlibatan mereka. Pendekatan ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk belajar memegang peran secara adil, melaksanakan kewajiban dengan penuh kesadaran, dan menghargai perbedaan pandangan yang muncul dalam kerja kelompok. Setiap anggota kelompok diberi peran yang jelas, sehingga keberhasilan proyek menjadi tanggung jawab bersama. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk memahami konsekuensi dari kewajiban individu sekaligus mengembangkan kesadaran bahwa keberhasilan kelompok hanya dapat dicapai apabila setiap anggota melaksanakan tugasnya dengan baik.

Namun, hasil wawancara dengan siswa memperlihatkan bahwa proses internalisasi tanggung jawab tidak berlangsung secara merata. Masih ditemukan adanya anggota kelompok yang lalai atau kurang terlibat aktif, baik karena faktor motivasi, minat terhadap tema, maupun pemahaman tentang pentingnya nilai budaya yang diangkat dalam proyek. Situasi ini menunjukkan bahwa pembentukan tanggung jawab moral merupakan proses bertahap yang memerlukan pendampingan berkelanjutan. Meskipun demikian, dinamika kelompok tetap memberi pengaruh positif. Beberapa siswa menyebutkan bahwa kerja sama dalam kelompok mendorong terjadinya proses saling memotivasi, di mana kesungguhan satu anggota dapat menjadi pendorong bagi anggota lain untuk ikut terlibat. Hal ini memperlihatkan bahwa P5 menjadi ruang belajar yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan karakter melalui

interaksi sosial yang menumbuhkan sikap saling menghargai, bekerja sama secara kolektif, dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama.

Selain aspek tanggung jawab sosial, wawancara dengan kepala sekolah menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam P5. Penanaman nilai keagamaan melalui pengingat untuk selalu mengingat Tuhan menjadikan tanggung jawab siswa tidak hanya sebatas hubungan dengan sesama, tetapi juga mencakup hubungan transendental. Hal ini memperluas makna tanggung jawab moral menjadi lebih utuh, karena mencakup dimensi pribadi, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, P5 dipandang sebagai wadah pembentukan karakter yang menyeluruh, di mana nilai-nilai Pancasila diintegrasikan ke dalam praktik sehari-hari siswa.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa P5 membawa dampak positif terhadap kebiasaan kerja sama dan rasa kebersamaan di lingkungan sekolah. Siswa mengakui adanya peningkatan kepedulian untuk saling membantu, baik dalam kegiatan kebersihan maupun dalam penyelesaian tugas kelompok. Perubahan ini menunjukkan bahwa P5 mendorong terbentuknya kesadaran kolektif untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sekolah, menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan sosial, serta memperkuat keterikatan antarindividu dalam iklim sekolah. Meski demikian, beberapa kendala tetap dijumpai, terutama terkait ketidakmerataan partisipasi dan tingkat keterlibatan siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptif agar seluruh siswa memperoleh pengalaman yang setara dalam menginternalisasi nilai tanggung jawab secara menyeluruh.

Pembahasan

1. Strategi Guru Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Tanggung Jawab Moral Siswa Melalui Implementasi Nilai-Nilai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan bukan hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter moral peserta didik. Lickona menyatakan bahwa pendidikan moral mencakup tiga aspek yang saling berkaitan, yakni *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga aspek ini menjadi kerangka yang dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dalam membangun tanggung jawab moral siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru Pendidikan Pancasila dalam membangun tanggung jawab moral siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Membangun Tanggung Jawab Moral Siswa melalui P5

Tahap	Inti Strategi	Hasil / Dampak
Perencanaan	Merancang proyek sesuai Profil Pelajar Pancasila, menentukan tujuan & indikator	Siswa memahami nilai disiplin, kejujuran, toleransi, gotong royong
Pelaksanaan	Kerja kelompok berbasis aksi nyata, guru sebagai teladan, <i>learning by doing</i>	Siswa menunjukkan empati, kepedulian sosial, dan kerja sama, meski belum merata
Evaluasi	Penilaian proses & hasil, refleksi diri, observasi perilaku	Siswa lebih proaktif, disiplin, dan bertanggung jawab
Kendala & Solusi	Tema monoton, partisipasi rendah, waktu terbatas. Solusi yang ditawarkan variasi tema, kolaborasi, pemanfaatan teknologi	Internalisasi nilai moral lebih berkelanjutan

Dari tabel diatas memperlihatkan bahwa strategi guru pendidikan pancasila dalam membangun tanggung jawab moral siswa melalui P5 dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta dilengkapi dengan identifikasi kendala dan Solusi. Pada tahap perencanaan berperan penting dalam menanamkan *moral knowing*. Guru merancang kegiatan proyek yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, seperti menjaga kebersihan sekolah, mengelola kegiatan kelompok, dan menumbuhkan sikap gotong royong. Dengan perencanaan ini, siswa dapat memahami alasan mengapa norma dan aturan perlu dipatuhi. Rancangan kegiatan dapat dilakukan seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, serta partisipasi dalam peringatan hari besar nasional, memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami secara konseptual makna disiplin, kejujuran, toleransi, kepedulian sosial, dan partisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan aspek *moral knowing* yang menekankan pentingnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral sebelum mereka menginternalisasikannya dalam sikap dan tindakan nyata.

Perencanaan yang dilakukan guru sebaiknya tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga diperbaharui agar lebih adaptif dengan kebutuhan siswa saat ini. Dalam konteks kurikulum merdeka, perencanaan proyek idealnya mengacu pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menekankan keterhubungan antara pengalaman belajar

dengan nilai moral. Guru dapat menyusun perencanaan secara sistematis melalui tahapan: (1) penentuan tema proyek yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, misalnya tema gaya hidup berkelanjutan atau kebinekaan global; (2) perumusan tujuan pembelajaran yang menekankan pada nilai tanggung jawab moral; (3) penyusunan alur kegiatan yang memungkinkan siswa mengalami proses *learning by doing*; (4) penentuan indikator pencapaian nilai karakter yang dapat diukur; serta (5) perencanaan asesmen otentik, baik berupa jurnal refleksi, *peer assessment*, maupun *self-assessment*.

Bentuk perencanaan terbaru yang dapat dioptimalkan misalnya integrasi media digital melalui *Google Classroom* untuk mendokumentasikan perkembangan proyek siswa, serta penggunaan *e-portfolio* yang memuat refleksi moral individu. Guru juga dapat merancang kegiatan berbasis *problem solving* yang relevan dengan kehidupan nyata, misalnya mencari solusi kreatif terhadap permasalahan sampah plastik di sekolah atau merancang kegiatan sosial untuk membantu masyarakat sekitar. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya berlatih berpikir kritis, tetapi juga belajar bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil. Lebih lanjut, perencanaan proyek berbasis P5 dapat diperkaya dengan kolaborasi lintas mata pelajaran, sehingga nilai moral tidak berdiri sendiri tetapi dikaitkan dengan berbagai bidang pengetahuan. Misalnya, tema kebersihan lingkungan dapat dikaitkan dengan pelajaran IPA untuk memahami dampak sampah terhadap ekosistem, dengan PPKn untuk mengaitkan nilai gotong royong, serta dengan Bahasa Indonesia untuk melatih keterampilan komunikasi dalam menyusun laporan proyek. Dengan demikian, perencanaan proyek tidak hanya memuat target capaian akademik, tetapi juga menjadi sarana penguatan karakter yang terukur dan relevan dengan kehidupan siswa. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perencanaan proyek yang berbasis pada pengalaman nyata siswa mampu meningkatkan kreativitas dan menginternalisasi nilai-nilai kemandirian serta kerja sama (Rodiyah dkk., 2024). Temuan lapangan mendukung hal tersebut, di mana siswa mengaku lebih mudah memahami makna tanggung jawab ketika kegiatan proyek dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari di sekolah.

Pada tahap pelaksanaan, guru lebih menekankan pada penguatan moral *feeling*. Hal ini terlihat dari bagaimana guru mendorong siswa untuk bekerja sama, berkolaborasi dalam kelompok, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Observasi di lapangan menemukan bahwa siswa mulai menunjukkan empati, misalnya dengan membantu

teman yang kesulitan menyelesaikan proyek, serta saling menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok. Guru juga berusaha menjadi teladan, misalnya dengan turun langsung dalam kegiatan gotong royong dan menjaga konsistensi sikap adil dalam memberikan arahan. Keteladanan ini penting karena, siswa belajar nilai moral bukan hanya dari materi, tetapi terutama dari contoh nyata yang ditunjukkan oleh gurunya (Nur dkk., 2023). Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa tahap pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) belum sepenuhnya berjalan optimal. Hal ini terlihat dari respon siswa yang menilai kegiatan P5 cenderung membosankan, monoton, dan bersifat repetitif karena tema yang diangkat setiap tahun relatif serupa. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan emosional siswa, sehingga aspek *moral feeling* yang seharusnya menjadi penguat motivasi internal belum berkembang secara maksimal.

Dalam Proses perencanaan ini mencakup perumusan tujuan pembelajaran moral yang menekankan aspek tanggung jawab, seperti disiplin, kepedulian sosial, dan gotong royong. Pada tahap pelaksanaan, tujuan tersebut diwujudkan melalui kegiatan kolaboratif, di mana guru membagi peran dalam kelompok agar setiap siswa belajar memikul tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan moral yang dirancang sejak awal benar-benar diintegrasikan ke dalam dinamika kerja sama siswa di lapangan. Selanjutnya, penyusunan alur kegiatan berdasarkan prinsip *learning by doing* yang telah direncanakan guru juga tampak dalam praktik pelaksanaan. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi dilibatkan secara langsung, misalnya dengan mendesain program kebersihan sekolah, melaksanakan aksi nyata, lalu melakukan diskusi reflektif atas hasil yang diperoleh. Proses ini menegaskan bahwa pengalaman langsung menjadi sarana utama bagi siswa dalam menginternalisasi nilai moral.

Penentuan indikator capaian karakter yang telah dirancang pada tahap perencanaan, seperti kemampuan menunjukkan empati, kerjasama, dan kejujuran, juga diimplementasikan dalam pelaksanaan. Guru mengamati perilaku siswa selama proyek berlangsung, misalnya saat mereka membantu teman yang mengalami kesulitan, menghargai pendapat yang berbeda, atau menyelesaikan tugas tepat waktu. Dengan cara ini, indikator yang telah ditetapkan tidak hanya menjadi acuan administratif, tetapi juga benar-benar terukur melalui perilaku nyata siswa. Terakhir, perencanaan mengenai

asesmen otentik diterjemahkan dalam bentuk praktik penilaian yang beragam. Siswa diminta menuliskan pengalaman serta nilai moral yang mereka peroleh melalui jurnal refleksi, saling memberikan umpan balik terhadap kontribusi teman sekelompoknya melalui *peer assessment*, serta melakukan evaluasi diri melalui *self-assessment*. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses internalisasi nilai moral yang dialami siswa selama mengikuti proyek.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sinkronisasi antara perencanaan dan pelaksanaan masih menghadapi sejumlah kendala. Tema proyek yang dipilih guru cenderung berulang dari tahun ke tahun sehingga menimbulkan kesan monoton bagi siswa. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan emosional, padahal aspek *moral feeling* sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai moral. Selain itu, meskipun asesmen otentik telah direncanakan, implementasinya di lapangan belum sepenuhnya konsisten, sehingga refleksi siswa belum tergali secara mendalam.

Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif agar perencanaan dan pelaksanaan dapat berjalan lebih efektif. Pertama, guru dapat menghadirkan variasi tema proyek yang lebih kontekstual dengan isu aktual, seperti digitalisasi, keamanan siber, kewirausahaan sosial, atau literasi finansial. Kedua, pelaksanaan proyek dapat diperluas melalui kolaborasi dengan pihak luar, misalnya bekerja sama dengan komunitas lingkungan, lembaga sosial, atau pelaku industri kreatif, sehingga siswa memperoleh pengalaman yang lebih nyata dan bermakna. Ketiga, pemanfaatan teknologi digital seperti *e-portfolio*, aplikasi refleksi daring, dan media sosial edukatif dapat digunakan sebagai sarana dokumentasi sekaligus asesmen otentik yang lebih menarik bagi siswa. Strategi ini diyakini mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa, memperkaya pengalaman belajar, serta memperkuat internalisasi nilai tanggung jawab moral secara berkelanjutan. Dengan demikian, tahap pelaksanaan P5 akan lebih efektif dalam menumbuhkan *moral feeling* siswa, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada penguatan tanggung jawab moral mereka secara berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk tanggung jawab moral siswa sangat ditentukan oleh sinkronisasi antara tahap perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan yang sistematis dan adaptif akan menjadi dasar yang kokoh, sementara pelaksanaan yang inovatif dan variatif akan memastikan keterlibatan emosional siswa dalam setiap

kegiatan. Ketika kedua tahap ini berjalan secara terpadu, nilai moral tidak hanya diketahui (*moral knowing*), tetapi juga dirasakan (*moral feeling*) dan pada akhirnya dipraktikkan dalam tindakan nyata (*moral action*). Oleh sebab itu, guru perlu terus mengembangkan strategi perencanaan dan pelaksanaan P5 yang lebih kreatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman autentik, agar proses internalisasi tanggung jawab moral dapat berlangsung secara berkelanjutan dan berdampak nyata dalam kehidupan siswa.

Aspek *moral action* tampak nyata pada tahap evaluasi, ketika siswa sudah mampu mewujudkan nilai moral dalam tindakan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan perilaku proaktif, seperti membersihkan kelas tanpa disuruh, berinisiatif menyelesaikan tugas kelompok, dan lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban sekolah. Guru kemudian melakukan evaluasi dengan menilai tidak hanya produk akhir proyek, tetapi juga proses yang dilalui siswa, termasuk kedisiplinan, keterlibatan aktif, dan kerja sama. Evaluasi ini mendorong siswa untuk memahami bahwa tanggung jawab moral bukan sekadar kewajiban formal, melainkan kebutuhan hidup sosial yang harus dijalani secara konsisten. Evaluasi yang dilakukan guru tidak hanya menilai produk akhir proyek, tetapi juga memperhatikan proses yang dilalui siswa, termasuk kedisiplinan, keterlibatan aktif, dan kerjasama. Pendekatan ini menunjukkan kesinambungan dengan tahap perencanaan, di mana guru telah merancang asesmen otentik berupa penilaian proses, dan tahap pelaksanaan, di mana siswa mengalami pembelajaran berbasis tindakan. Pandangan ini sejalan dengan (Rusnita dkk., 2024) yang menegaskan bahwa evaluasi pendidikan karakter perlu menilai proses internalisasi nilai agar hasilnya lebih mendalam.

Meskipun strategi guru melalui P5 terbukti efektif dalam membangun tanggung jawab moral, hambatan tetap ditemui di lapangan. Beberapa siswa masih bersikap pasif dan hanya mengikuti instruksi tanpa memahami makna kegiatan. Keterbatasan waktu pelaksanaan P5 juga menjadi kendala, karena internalisasi nilai moral memerlukan proses pembiasaan jangka panjang. Hambatan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterbatasan sarana, motivasi, dan dukungan lingkungan sering kali menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter (Widiastuti dkk., 2025).

Namun, penelitian ini juga menemukan peluang besar. Antusiasme siswa yang tinggi, meningkatnya budaya gotong royong, serta inisiatif menjaga kebersihan sekolah

menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral telah mulai terbentuk. Guru dapat mengoptimalkan peluang ini dengan memperluas variasi proyek, memperkuat kolaborasi dengan orang tua, serta melibatkan masyarakat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, nilai moral yang ditanamkan melalui P5 dapat terus berkembang dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

Jika dikaitkan dengan teori Lickona, maka strategi guru dalam P5 di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan telah mencerminkan tiga komponen perkembangan moral. Aspek *moral knowing* tercermin dari pemahaman siswa terhadap nilai disiplin, kejujuran, dan toleransi melalui pembelajaran proyek yang kontekstual. Aspek *moral feeling* tampak dari kepedulian sosial, empati, dan semangat gotong royong yang mulai berkembang meskipun masih memerlukan penguatan agar siswa lebih terlibat secara emosional. Sementara itu, aspek *moral action* terwujud dalam bentuk partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah dan tindakan nyata menjaga lingkungan serta bekerja sama secara konsisten.

Strategi guru Pendidikan Pancasila dalam membangun tanggung jawab moral siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berjalan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling melengkapi. Tahapan ini selaras dengan kerangka perkembangan moral menurut Lickona, yang menekankan keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pada perencanaan, siswa diperkuat pemahamannya terhadap nilai moral, pada pelaksanaan, siswa mulai mengembangkan perasaan empati, kepedulian, dan sikap kerja sama, sementara pada evaluasi, siswa dituntun untuk menunjukkan tindakan nyata berupa konsistensi perilaku tanggung jawab.

Keterkaitan ini juga diperkuat dengan hasil observasi terhadap enam indikator moral, yaitu disiplin, kejujuran, toleransi, gotong royong, kepedulian sosial, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Seluruh indikator tersebut teridentifikasi dalam praktik P5, meskipun belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Dengan demikian, penelitian ini secara komprehensif menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana strategi guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi P5 dalam membangun tanggung jawab moral siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa strategi guru efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai moral, meskipun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan variasi kegiatan dan respon siswa yang menganggap proyek monoton. Oleh

karena itu, optimalisasi strategi perlu diarahkan pada inovasi pelaksanaan agar P5 lebih bermakna, menyenangkan, dan kontekstual bagi siswa.

KESIMPULAN

Strategi guru Pendidikan Pancasila dalam membangun tanggung jawab moral siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2024/2025 berjalan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru mampu mengintegrasikan nilai tanggung jawab moral melalui rancangan proyek yang kontekstual. Tahap pelaksanaan, pada tahap ini guru menumbuhkan *moral feeling* dengan menciptakan suasana belajar kolaboratif yang menekankan kepedulian, empati, dan kerja sama. Pada tahap evaluasi, guru menekankan *moral action* dengan menilai keterlibatan siswa tidak hanya dari produk akhir proyek, tetapi juga dari proses internalisasi nilai moral dalam perilaku sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrija, A. P., Latifah, K. M., Nida, M. L., & Marini, A. (2022). Analisis Efektivitas Video Pembelajaran dalam Membangun Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SD pada Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(2), 341–356.
- Alya Alya, Handayani, D., Harefa, D. L., Salwa, H. A., Putri, M., Arifah, M., Putri, N. D., & Rachman, F. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Era Globalisasi Saat Ini. *KONSENSUS: Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 2(2), 1–10.
- Arisandi, W., Margareta, A. S., Lasmarito, T. S., Rami, J., & Yunita, S. (2023). Efektivitas Penggunaan Video Youtube Dalam Mendukung Pembelajaran PKN , Terhadap Pengetahuan Moral Siswa Kelas IX Di SMPN 3 Percut Sei Tuan. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 82–90.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i6.474>
- Aritonang, T. M., Siregar, A. M., Napitupulu, D., Purba, H. K., Nadeak, D. A. S., Siagian, Y. Y., Waruwu, J. P. S., & Jamaludin. (2025). Menerapkan Perilaku Pancasila Sebagai Sistem Etika pada Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 226–238.
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72.
<https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Basariah, & Sulaimi, M. (2021). Peningkatan karakter Bertanggung Jawab Siswa Melalui Model Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 598–607.
- Batubara, A. S. P., Endarwati, A., Siagian, N., Yunita, S., & Hodriani. (2022). Peran Guru PPKn dalam Mencegah Terjadinya Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 33.
<https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.27541>
- Hidayati, N., Widiawati, R., Qothrunnada, Z., Salam, A., Nabilah, F., Mardikaningsih, R.,

- Issalillah, F., Masnawati, E., & Mala, A. (2024). Membangun Kesadaran Sosial Melalui Kegiatan Pengajaran Dasar – Dasar Kehidupan Sosial Pada Mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya. *Aspirasi : Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6), 30–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i6.1145>
- Hikmawati, F. (2020). METODOLOGI PENELITIAN. In *Sustainability (Switzerland)* (Edisi 1-C, Vol. 11, Nomor 1). Rajawali Pers. [https://digilib.uinsgd.ac.id/31676/1/Metodologi Penelitian.pdf](https://digilib.uinsgd.ac.id/31676/1/Metodologi%20Penelitian.pdf)
- Kandiri, & Afandi. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *edupedia*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Lestari, T. D., Saylendra, N. P., & Nugraha, Y. (2023). Strategi Meningkatkan Kesadaran Moral Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(8), 265–271. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i8.1781>
- Manurung, A. M., Tarihoran, D. M., Gulo, D. J., Simamorad, D. F., & Yunita, S. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Landasan Karakter Bangsa. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 5(Desember), 174–190. <https://doi.org/10.55606/sinov.v5i2.687>
- Nur, R., Widaty, C., P, R., Azis, F., & Nursalam, N. (2023). Moral Knowing, Feeling, Behavior Dalam Integrasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Smpn 24 Kota Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1053–1058. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.4979>
- Rodiyah, S. K., Zalsanudini, V. R., & Badriyah, L. (2024). Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Auladuna: Jurnal Studi Keislaman*, 6(01), 86–93.
- Rusnita, A. N., Rifai, M., Simanjuntak, S. S., Parhusip, F. A., & Yunita, S. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Moral Pelajar Di Era Modern. *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 9(02), 139–145.
- Sabina, S., & Kabatiah, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Citizen Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Tema P5 Suara Demokrasi Di Smp N 1 Percut Sei Tuan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8, 195–208.
- Siallagan, A. P., Sitohang, A. T., Hutapea, D. J., Marpaung, R., Tobing, S., Simbolon, T. G. L., & Jamaludin. (2023). Problematika Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka Di SMAN 7 Medan. *Profesi Keguruan*, 9(2), 195–207.
- Sihite, D. L., Sari, T. I., Beru PA, R. B., & Setiawan, D. (2023). Tantangan Guru dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa Generasi Z: Studi kasus Bullying di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 1(2), 121–132. <https://doi.org/10.62385/ijles.v1i2.58>
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 155–167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Widiastuti, H. D. P., Trisiana, A., & Sari, A. F. (2025). Penguatan Karakter Tanggung Jawab Pada Mata Pelajaran Ppkn Melalui Proyek Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas Vii Smpn 18 Surakarta Tahun Pelajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1).